

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang pada balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang, yang dapat terjadi sejak kehamilan hingga usia 24 bulan. Tanda yang sering muncul adalah terjadinya penurunan kecepatan pertumbuhan pada anak khususnya balita. Stunting bukan hanya mengganggu pertumbuhan fisik namun juga pada pertumbuhan lainnya seperti mental, kognitif dan intelektual anak.(Rochmatun., dkk. 2023).

Stunting menggambarkan status kurang gizi yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan dan merupakan bentuk gangguan pertumbuhan linear yang terjadi terutama pada anak-anak. Stunting merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Anak yang stunting merupakan hasil dari masalah gizi kronis sebagai akibat makanan yang tidak berkualitas, ditambah dengan morbiditas, penyakit infeksi dan masalah lingkungan. Stunting bagain dari indikator status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek). Z-score untuk kategori pendek adalah -2standar deviasi (SD) sampai dengan <-3 SD dan sangat pendek adalah <-3 SD. Dengan kata lain stunting dapat diketahui bila seorang balita yang sudah diketahui umurnya dan diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada dibawah normal. Jadi secara fisik balita lebih pendek dibandingkan balita seumurnya. Dipengaruhi oleh gizi buruk di dalam rahim dan anak usia dini, serta sering infeksi sebelum atau setelah lahir dan karena itu memiliki risiko lebih besar untuk sakit dan

kematian. Riset menunjukkan bahwa anak-anak yang terhambat mungkin tidak pernah mencapai potensi tinggi mereka sepenuhnya dan memiliki kognitif yang buruk perkembangan yang mengarah pada kinerja pendidikan yang kurang optimal dan berkurangnya kapasitas intelektual, motorik dan pembangunan sosial ekonomi. Konsekuensi kritis dari stunting telah menyebabkan penetapan target gizi global untuk mengurangi jumlah balita stunting sebesar 40% pada tahun 2025. Stunting tidak disebabkan hanya oleh satu faktor tunggal melainkan disebabkan oleh banyak faktor yang terkait satu sama lain. Tiga faktor utama yang menyebabkan stunting adalah asupan gizi tidak seimbang, adanya riwayat penyakit infeksi, dan berat badan lahir rendah. Asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat orang tua/keluarga tidak tahu atau belum sadar untuk memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anaknya (Sutrio., dkk 2021). Stunting pada usia dini dapat menaikkan angka kematian bayi dan anak, penderita menjadi mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa. Dampak stunting dalam jangka panjang berpengaruh pada perkembangan kognitif, kemampuan belajar hingga produktifitasnya di masa dewasa (Handayani 2023). Menurut WHO perkiraan prevalensi karies gigi sulung yang tidak di obati pada anak usia 3-5 tahun dan angka karies pada anak usia 6-12 tahun yang mengalami karies gigi dan tidak di obati satu atau lebih karies gigi sulung, hasil riset Kesehatan dasar (riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi nasional menggosok gigi setiap hari adalah 94,2% sebanyak 15 provinsi berada di bawah prevalensi nasional. Perilaku yang benar dalam menggosok gigi berkaitan dengan factor gender. Ekonomi dan daerah tempat tinggal Sebagian besar penduduk Indonesia menggosak gigi pada saat mandi sore sebanyak 76,6% Masyarakat yang menggosok gigi dengan benar (Sariman., dkk. 2024)

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh yang saling berkaitan satu sama lain. Masalah gigi dan mulut yang paling banyak terjadi di seluruh dunia, baik di negara maju maupun berkembang yakni karies gigi. Karies gigi merupakan penyakit tidak menular yang dijumpai pada segala usia terutama pada anak-anak. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi anak di Indonesia yang mengalami karies pada gigi sulung sebesar 90,2%. Karies gigi sulung juga berpengaruh terhadap kesehatan tubuh anak secara umum khususnya gangguan fungsi pengunyahan yang menyebabkan terganggunya penyerapan dan pencernaan makanan. Oleh karena itu, karies gigi pada akhirnya dapat mengganggu gizi anak sehingga menyebabkan terjadinya malnutrisi. Keadaan malnutrisi yang berlangsung lama atau kronis menyebabkan anak menjadi stunting, yaitu kondisi terhambatnya pertumbuhan akibat kekurangan gizi bersifat kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya, Karies gigi dapat mengganggu kondisi gizi anak, hasil penelitian menyatakan bahwa karies gigi pada anak dapat menimbulkan gangguan pencernaan dan kesulitan makan yang menyebabkan gangguan adanya hubungan karies gigi dengan status gizi anak. (Aviva.,dkk.2020).

SD Komodo Inerie Matani pada bulan September 2024 sudah pernah dilakukan penyuluhan karies dan pemeriksaan karies gigi dan Peneliti ingin melakukan penelitian mengenai stunting dan pemeriksaan karies gigi di SD komodo inerie Matani, karena di sana peneliti melihat anak yang memiliki kondisi stunting. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana prevalensi karies gigi pada anak stunting usia 6 -12 tahun di SD Komodo Inerie Matani?.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran prevalensi karies gigi pada anak stunting usia 6-12 tahun di SD Komodo Inerie Matani.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah anak stunting di SD Komodo Inerie Matani
- b. Mengetahui status karies pada anak stunting di SD Komodo Inerie Matani.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti tentang prevalensi karies gigi pada anak stunting usia 6-12 tahun di SD Komodo Inerie Matani.

2. Bagi responden

Memberikan Gambaran Prevalensi Karies Gigi Pada Anak Stunting Usia 6-12 Tahun di SD Komodo Inerie Matani.

3. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi atau dijadikan sebagai bahan kajian Pustaka bagi mahasiswa/I Kemenkes Poltekkes Kupang Jurusan Kesehatan Gigi.